

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi laba sering dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan utama oleh para pemegang saham. Buraik dan Idris (2020) menyatakan bahwa laba dianggap sebagai elemen yang paling menggambarkan kesehatan dan keberlangsungan dari sebuah entitas. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis ini, manajemen dituntut untuk memenuhi harapan pemegang sahamnya bahkan dalam kondisi yang buruk sekalipun. Hal ini mendorong tindakan oportunistik manajemen untuk menerapkan kebijakan akuntansi khusus sehingga laba perusahaan dapat dinaik turunkan sesuai dengan keinginannya yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Menurut Armita (2020) manajemen laba juga dapat di katakan sebagai kemampuan untuk meningkatkan atau menurunkan laporan laba rugi sesuai keinginan, yang berarti bahwa manajemen laba adalah sebuah usaha yang dilakukan pihak manajerial dengan memaksimalkan laba juga meminimalkan laba termasuk alat yang mempengaruhi laba sesuai keinginan pihak manajerial. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan memanipulasi dengan batasan dinyatakan dalam prinsip akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajerial. Tindakan ini dilakukan secara disengaja dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai-nilai yang ada dalam laporan keuangan yang di publikasikan untuk pengguna eksternal perusahaan supaya mendapat keuntungan bagi perusahaan. Manajemen laba merupakan hal yang perlu dipahami oleh akuntan karena akan meningkatkan pemahaman mengenai kegunaan informasi, baik yang dilaporkan kepada investor, kreditor maupun fiskus.

Akan tetapi dalam kenyataannya manajer banyak yang melakukan praktik manajemen laba guna untuk kepentingan perusahaan dan kepentingan personal. Praktik manajemen laba yang dimaksud yaitu dalam melaporkan atau menyampaikan informasi khususnya laporan keuangan terjadi pengelembungan laba perusahaan atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Masalah ini timbul karena terjadi pemisahan antar kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan tersebut berimbas pada timbulnya konflik kepentingan antara para pemegang saham dengan pihak manajemen dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Dalam hal ini manajer berkewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga menginginkan kesejahteraan mereka. Penyatuan pihak-pihak ini sering menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Meskipun demikian, potensi untuk muncul masalah tetap ada karena adanya pemisahan antara kepengurusan dengan kepemilikan perusahaan. Terjadinya praktik manajemen laba atau perilaku manipulasi berawal dari konflik keagenan. Karena adanya perbedaan kepentingan, manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui dari pada pemegang saham. Oleh karena itu pihak manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Menurut Putra (2019) Manajemen laba dalam praktiknya merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Tindakan manajemen laba tidak dapat dipastikan sebagai adanya indikasi perlakuan negatif atau merugikan karena ada kalanya bahwa tindakan manajemen laba tidak berorientasi dengan melakukan manipulasi laba. Tindakan manajemen laba tidak selalu dihubungkan dengan pemilihan cara pencatatan akuntansi yang secara sengaja dari pihak manajemen di tetapkan dengan maksud tertentu dalam batasan SAK.

Menurut Hartono & Nugrahanti (2017) Komite Audit ialah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama transparansi dan *disclosure* yang ditetapkan secara konsisten dan memadai. Adanya komunikasi formal antara komite audit, *auditor internal* dan *auditor eksternal* memastikan proses *audit internal* dan *audit eksternal* berjalan dengan baik. Proses *audit internal* dan *audit eksternal* yang baik meningkatkan akurasi pelaporan keuangan dan meningkatkan keandalan pelaporan keuangan. Komite Audit juga memberikan komentar antara manajemen dan auditor tentang interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai neraca akhir sehingga laporan lebih akurat, serta bertindak sebagai pihak penengah ketika ada perbedaan.

Salah satu fungsi Komite Audit adalah menghubungkan pemegang saham dan direksi dengan kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh manajemen, *auditor internal* dan *auditor eksternal*. Sebagai aturan umum, komite audit memiliki akses langsung ke semua elemen kontrol perusahaan. Pada saat ini, komunikasi antara komite audit dengan berbagai pemangku kepentingan belum terjalin dengan baik dan tidak berfungsi dengan baik. Komunikasi yang lancar antara komite audit dan pemangku kepentingan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari perspektif manajemen.

Menurut Effendi (2018:42) komisaris independen merupakan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya misalnya investor. Bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa efek harus memiliki

komisaris independen yang proporsional. Proporsional dalam artian memiliki jumlah perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas (*non – controlling stakeholders*) minimal jumlah Komisaris Independen yakni 30% dari seluruh jumlah dewan direksi.

Kepemilikan institusional adalah perbandingan saham yang dimiliki oleh suatu institusi, seperti perusahaan asuransi atau perusahaan penanaman modal, terhadap saham perusahaan tersebut, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut Yuniati, Kharis, Oemar (2016) kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, diukur oleh proposi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam *persentase*.

Fenomena manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus praktik manajemen laba yang dijalankan oleh perusahaan yang bergerak dibidang energi PT PLN berhasil mencetak laba bersih Rp 11,56 triliun disepanjang 2018. Laba itu naik dari laba 2017 yakni Rp 4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2019, PLN rugi sebesar Rp 18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp 17,32 triliun. Yang mempengaruhi manajemen laba tersebut pertama pos pendapatan kompensasi, bahwa pendapatan ini belum muncul pada neraca keuangan 2017 tetapi dicatat dalam akun pendapatan kompensasi sebesar Rp 23,17 triliun. Berasal dari piutang kompensasi perusahaan sebesar Rp 23,17 triliun. Kedua pendapatan lain-lain bersih naik dari Rp 3,40 triliun pada 2017 menjadi Rp 15,66 triliun pada 2018. Kenaikan pada pos pendapatan lain-lain bersih berasal dari pendapatan dari pemerintah.

Kasus lain terkait praktik manajemen laba terjadi pada salah satu perusahaan penerbangan milik PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018. PT. Garuda Indonesia (Persero) menerbitkan laporan keuangan menunjukkan laba bersih USD 809,95 ribu dimana laporan

keuangan tahun 2017 PT. Garuda Indonesia masih memiliki rugi sebesar USD 216,5juta. Setelah diselidiki penyebabnya adakah manajemen PT. Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar USD 239,94 juta, rincian USD 28 juta merupakan bagian dari Sriwijaya Air. Padahal, pendapatan masih dalam bentuk piutang atau tagihan bagi Garuda Indonesia.

Penelitian terkait komite audit pernah dilakukan oleh Sari (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada manajemen laba. Adanya komite audit meningkatkan pengawasan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba perusahaan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Giovani (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Penelitian terkait komisaris independen dilakukan oleh Febriana, Maryati, Ferdawati (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Almalita (2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian terkait kepemilikan institusional pernah dilakukan oleh Nanang, Tanusdjaja (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan seberapa besar *presentase* saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, investasi, dan lainnya baik lokal maupun asing terhadap saham perusahaan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Khaerunisa & Hapsari (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Penelitian terkait pertumbuhan penjualan pernah dilakukan oleh Astri (2016) bahwa hasil dari penelitiannya variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketika dihadapkan oleh masalah mempertahankan tren pendapatan dan tren penjualan, perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi cenderung termotivasi untuk mempraktikkan manajemen laba. *Sales growth* memiliki proksi sebagai alat ukur yakni $\text{Penjualan tahun sekarang} - \text{Penjualan tahun sebelumnya} / \text{Penjualan tahun sebelumnya}$. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian penelitian Annisa dan Hapsoro (2017) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kelebihan penelitian ini menggunakan objek penelitian yang dipilih pada perusahaan sektor industri perdagangan jasa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021 karena mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam sudut lain juga masyarakat pada masa sekarang yang mempunyai dana, sudah mulai pintar dalam menempatkan dana mereka untuk menginvestasikan terhadap perusahaan-perusahaan besar yang mendapatkan keuntungan terus menerus. Dan hal itu yang membuat para perusahaan di era sekarang bersaing dalam memperbaiki kualitas intern ataupun ekstern keuangan untuk menarik para investor agar menanamkan modal mereka terhadap suatu perusahaan tersebut. Perusahaan industri jasa merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan ekonomi yang memiliki nilai atau manfaat tidak berwujud, dimana ada interaksi dengan konsumen atau dengan barang yang dimiliki tetapi tidak menghasilkan transfer kepemilikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan adanya inkonsistensi hasil (*research gap*) dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*) dan juga berdasarkan fenomena terhadap manajemen laba yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Industri Jasa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018 – 2021)”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi manajemen laba (*earnings management*) pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
2. Mengidentifikasi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan.
3. Mengidentifikasi adakah hubungan signifikan antara komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan.
4. Menilai manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *modified - jones model* yang memiliki hubungan istimewa, komite audit diukur dengan menggunakan independensi komite audit, komisaris

independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan, kepemilikan institusional diukur dengan proporsi kepemilikan saham oleh sisi institusional, pertumbuhan penjualan diukur dengan rasio *sales growth*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang diteliti adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan.
2. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 dan populasi menggunakan sub sektor perdagangan jasa.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021 ?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan inudstri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021 ?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021 ?
4. Apakah pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021.

1. 4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Menjadi referensi untuk penelitian - penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Sebagai masukan untuk jurusan ekonomi dalam memberikan arahan kepada mahasiswa untuk memahami praktik manajemen laba dalam dunia kerja.
- b. Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu dan untuk memberikan manfaat dalam penyelesaian skripsi.
- c. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti untuk penyelesaian karya tulis ilmiah mahasiswa di Universitas Darma Persada.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.